

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dasar anak dimulai dari pendidikan anak sejak dini yang biasanya disebut dengan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2009:15).

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Sudarwan Danim, 2011: 45). Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA), sedangkan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (Trianto, 2011: 4).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Walujo, 2017: 2). Pendidikan yang diberikan pada Taman kanak-kanak (TK), yaitu berupa permainan-permainan yang merangsang tumbuh kembang anak. Hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak melalui beberapa aspek perkembangan diantaranya fisik motorik, kognitif, sosial emosional, spiritual, bahasa dan seni (Depdiknas, 2004: 23). Pada masa anak usia dini mengalami masa keemasan (*golden age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi menemukan, mengekspresikan perasaan berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Masa peka dapat digambarkan sebagai satu situasi atau waktu siap berkembangnya pembawaan atau potensi yang dimiliki anak (Yus, 2011:8).

Pada masa ini disebut masa keemasan (*golden age*) seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Periode ini adalah saat-saat berharga bagi seorang anak untuk mengenali psikomotor, kognitif, fisik,

bahasa, dan seni. Pada masa inilah anak seharusnya mulai diarahkan, karena saat keemasan ini tidak akan terjadi dua kali (Hasan, 2009:16). Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya serta pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Tugas perkembangan masa awal anak-anak yang dijalani di RA yaitu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, maka pada tahap ini anak berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk melayani dan memenuhi kebutuhan sendiri pada tingkat kemandirian sesuai dengan usia RA, belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang, belajar mengembangkan motorik halus dan kasar yaitu anak belajar mengkoordinasikan otot-otot halus untuk melakukan pekerjaan menggambar, melipat, menggunting, membentuk dan lain-lain (Aisyah, 2015: 6). Maka dapat disimpulkan perkembangan motorik berarti proses perkembangan yang progresif (maju) dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skill*).

Dalam Al-Quran digambarkan perkembangan motorik dari lahir sampai meninggal dalam suatu siklus ilmiah. Hal ini dinyatakan sebagai berikut.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ

ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْفَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia

*menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Yang Maha Mengetahui lagi Maha kuasa”.* (QS. Ar-Rum:54).

Bahwa dari ayat diatas terdapat empat kondisi fisik perkembangan. Pertama, tahap lemah yang ditafsirkan terjadi pada masa bayi, dan kanak-kanak. Kedua, tahap menjadi kuat, yang terjadi mulai dari masa pubertas hingga pada masa dewasa. Ketiga, masa menjadi lemah kembali. Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara nol - delapan tahun (Sofia Hartati, 2005:7). Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia nol - enam tahun. Pada masa ini anak mengalami periode yang sangat penting yaitu pembentukan otak, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain (Handayani, 2016:1). Salah satu yang menjadi karakteristik perkembangan anak usia dini adalah tentang perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir (Hurlock, 1978:150). Perkembangan motorik anak usia dini harus dikuasai oleh setiap anak. Ada dua macam perkembangan motorik yang bersifat umum yang harus dikuasai anak yaitu: (1) Aktivitas berjalan dan memegang benda

merupakan jenis keterampilan motorik dasar. (2) Aktivitas bermain dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari merupakan keterampilan motorik penunjang (Endayanti, 2013:13).

Menurut Moslichatoen, dalam Siti Aisyah (2015:44) ada dua macam keterampilan motorik yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Adapun contoh gerakan motorik kasar seperti, gerakan membalik dan telungkup menjadi telentang atau sebaliknya. Contoh lain gerakan motorik kasar misalnya berjalan, berlari, melompat, merangkak dan lain-lain. Sedangkan kemampuan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan, dan keterampilan menggerakkan. Kemampuan motorik halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan belajar di dalam ruangan. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan motorik halus misalnya: (1) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari atau menggunakan jari telunjuk; (2) gerakan memasukan benda kecil kedalam lubang; (3) membuat prakarya (menempel, menggunting, meremas, dan meronce); (4) menggerakkan lengan engkel, siku, sampai bahu, dan lain-lain. Melalui latihan-latihan yang tepat gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan,

keluwesan, dan keermatan, sehingga secara bertahap seorang anak seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlakukan guna penyesuaian diri (Susanto, 2015:56). Untuk mencapai atau mewujudkan hal-hal tersebut sangatlah dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya adalah media yang menarik dalam kegiatan pembelajaran seperti meronce.

Meronce adalah suatu kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan berbagai media dengan bahan seperti benang, sedotan, manik-manik dan lain-lain dengan memasukan atau menggabungkan beberapa objek tersebut dengan benang sampai menjadi satu. Bahwa meronce merupakan suatu pekerjaan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang ada di alam. Selain itu juga merupakan penghargaan anak terhadap benda yang dipakainya. Bahan ronce yang digunakan bisa seperti benda ronce dengan bahan bekas, dengan manik-manik atau dengan biji-bijian (Darmastuti, 2012:7). Dapat disimpulkan bahwa meronce kegiatan yang memerlukan jari jemari untuk mengambil suatu benda serta berfungsi untuk melatih kemampuan motorik halus anak dalam mengembangkan fungsi koordinasi mata dan tangan anak serta ketelitian dan kesabaran anak dalam mengerjakan suatu tugas motorik halus.

Berdasarkan observasi di kelompok B1 RA Ar - Raudhah perkembangan motorik halusnya masih ada anak yang mengalami keterlambatan hal ini dibuktikan dengan lima belas orang di kelas B1 ada sembilan anak dalam

menggunakan kemampuan motorik halus masih mengeluh dalam hal menyelesaikan kegiatan bahkan anak masih memerlukan bantuan dan arahan dalam menggunakan motorik halus serta belum tercapainya koordinasi gerakan mata dan tangan, anak kurang terampil memfungsikan otot-otot kecil dalam menggerakkan jari dan kedua tangannya, bahkan anak kurang terampil dalam mengkoordinasikan ketepatan serta kecepatan tangan dan mata. Terlihat juga dari beberapa anak yang belum menguasai keterampilan motorik halus, seperti pada saat anak memegang pensil masih terlihat kaku, saat menulis dan membentuk garis, melipat kertas dan menggunting pun masih ada yang memerlukan bantuan. Hal ini dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus untuk meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah meronce. Namun saat observasi di lapangan salah seorang anak mengeluh karena tidak bisa menggunting pola gambar yang sudah dicontohkan oleh guru karena kegiatan tersebut dibutuhkan konsentrasi dan kesabaran dalam menggunakan koordinasi mata dan tangan anak tersebut. Dalam penelitian ini kegiatan meronce akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Kegiatan media meronce ditujukan untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak agar dapat berkembang.

Dari permasalahan pendahuluan peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “upaya meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kegiatan meronce pada anak usia dini”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak pada kelompok B1 sebelum menggunakan kegiatan meronce di RA Ar - Raudhah?
2. Bagaimana proses pembelajaran melalui kegiatan meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 di RA Ar - Raudhah pada setiap siklus?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah melakukan kegiatan meronce di kelompok B1 di RA Ar - Raudhah pada setiap siklus?

## **C. Tujuan Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan masalah dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik halus anak pada kelompok B1 sebelum menggunakan kegiatan meronce di RA Raudhah Kota Bandung.
2. Proses pembelajaran melalui kegiatan meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 di RA Ar - Raudhah Kota Bnadung pada setiap siklus.



3. Peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah melakukan kegiatan meronce di kelompok B1 di RA Ar - Raudhah Kota Bandung pada setiap siklus.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Sekolah**

Memberikan informasi serta pengetahuan untuk anak usia dini yang menekankan pada kegiatan meronce pada Kelompok B1 RA Ar - Raudhah

###### **b. Guru**

Dengan diterapkannya kegiatan ini, dapat memberikan suasana belajar yang menarik, menyenangkan dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan meronce serta melatih kesabaran anak terutama melatih koordinasi mata dan tangan anak.

###### **c. Orang tua**

Meningkatkan keberhasilan kemampuan motorik anak melalui kegiatan meronce.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Kemampuan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus yang ingin dicapai yaitu mengambil benda roncean dengan jari, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain, memasukkan dan mengeluarkan benda atau manik-manik roncean dari wadah.

Vygotsky dalam Roopnarine & Johnson (2009:243) menyatakan bahwa kemampuan anak pada masa awal menuju kesiapan bersekolah atau masa pra sekolah dipicu oleh jenis-jenis interaksi yang dimiliki anak dengan lingkungan sosial berpusat pada pencapaian tugas perkembangan penting. Vygotsky percaya bahwa perkembangan anak mencakup perubahan kualitatif dan kuantitatif. Saat perubahan kualitatif terjadi maka seluruh sistem fungsi mental mengalami restrukturisasi besar dan berakibat pada munculnya bentuk kognitif dan sosial emosional baru atau pencapaian perkembangan.

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, misalnya kemampuan untuk menggambar, menulis, atau memegang suatu benda disebut kemampuan motorik halus (Soetjningsih, 1995:29). Pada anak usia empat tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna, walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun suatu kegiatan merangkai balok-balok dalam suatu bangunan.

Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia lima sampai enam tahun koordinasi gerak motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar serta melakukan kegiatan seperti meronce, mengayam, dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan motorik halus anak (Suryana, 2016:46).

Motorik halus adalah suatu gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan untuk memindahkan benda dari tangan atau memindahkan benda dari tempat ke tempat yang lain menggunakan gerakan tangannya, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menggambar, mewarnai dan menulis. Perkembangan motorik halus anak usia dini di taman kanak-kanak lebih ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan/menyimpan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan (Suryana, 2016:5). Adapun indikator kemampuan motorik halus yang harus dicapai anak usia empat sampai enam tahun menurut Sumantri (2005: 149), antara lain sebagai berikut.

1. Dapat mengurus dirinya sendiri antara lain makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan dll.

2. Dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan atau sama sekali tanpa bantuan.
3. Dapat membuat berbagai bentuk dengan menggunakan tanah liat, plastisin, *playdough*, seperti kue-kue liat.
4. Meniru membuat garis tegak, garis datar dan lingkaran.
5. Menirukan melipat kertas sederhana.
6. Menggambar orang yang terdiri dari dua bagian (badan dan kepala).
7. Belajar menggunting.
8. Dapat menyalin lingkaran dan bujur sangkar.
9. Menjahit sederhana

Dapat ditarik kesimpulan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

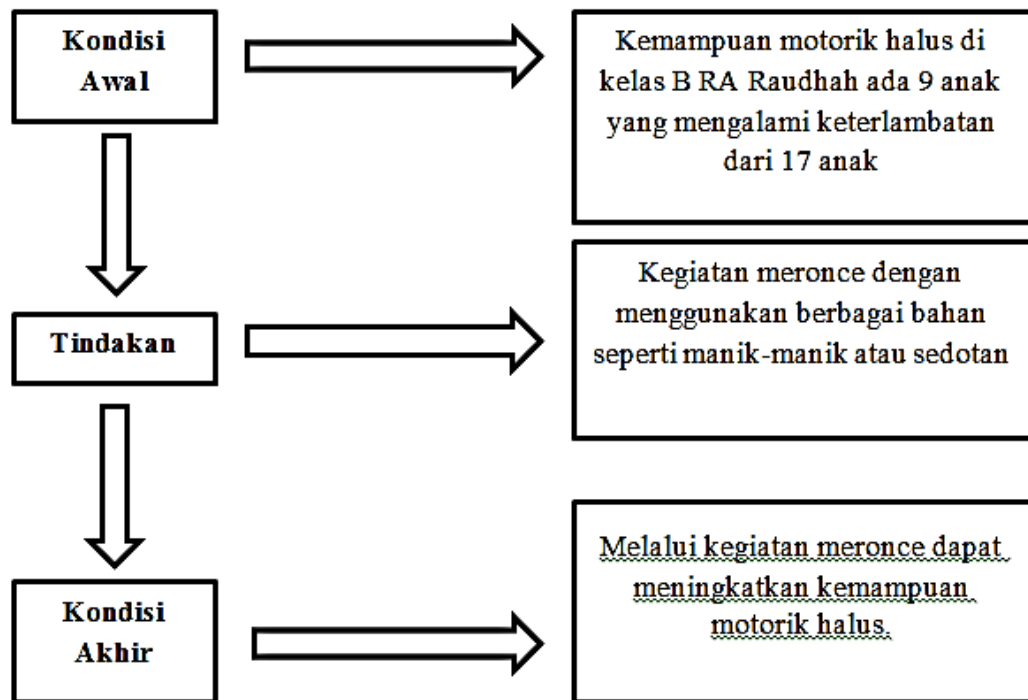
Meronce yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Meronce adalah suatu pekerjaan yang mewujudkan penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang ada di alam. Bentuk roncean yang digunakan adalah manik-manik. Manik - manik merupakan sekumpulan bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi yang digunakan untuk merangkai suatu hiasan. Bentuk manik- manik dapat berupa manik-manik kayu, manik - manik plastik, manik -manik dari kertas dan biji-bijian. Kegiatan meronce

dengan manik - manik adalah menyusun bahan berlubang atau sengaja dilubangi sehingga menghasilkan rangkaian yang dapat digunakan sebagai hiasan atau sebagai penghias yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda di alam (Sofyan, 1994:10).

Meronce adalah suatu teknik atau kegiatan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan anak menggunakan jari-jarinya untuk membuat hiasan yang siap pakai dari bahan manik-manik, biji-bijian, dan bahan-bahan lainnya, yaitu dengan cara merangkai atau memasukan manik-manik tersebut dengan benang atau senar. Meronce mampu merangsang kreativitas dan imajinasi. Maka dengan belajar meronce ini, anak didik di TK bisa membuat bermacam-macam model bentuk roncean. Untuk menghasilkan sebuah roncean dibutuhkan ketelatenan yang lebih tinggi. Kegiatan ini sangat efektif diterapkan di TK, karena dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan sehingga dapat memecahkan permasalahan pengembangan motorik halus anak. Dari kegiatan meronce inilah guru dapat mengukur sebatas mana kemampuan motorik anak. Melalui kegiatan meronce dengan manik-manik, biji-bijian ataupun bahan lainnya maka jari anak akan menjadi terampil saat harus memasukkan butir-butir ronce ke dalam tali. Sehingga dapat membuat gerakan tangan menjadi luwes mengikuti alur yang berkelok - kelok. Benda-benda yang digunakan untuk meronce ialah manik-manik kayu, manik-manik plastik, manik-manik dari kertas, kancing, biji-bijian dan bunga-bunga. Bentuk roncean yang dipakai berupa benda pakai seperti kalung, tasbih, tirai, alas panas, alas gelas, dan tas. Roncean dapat pula berbentuk

alat hias seperti roncean bunga untuk sanggul pengantin, hiasan natal. Hiasan dinding dan pajangan. Dalam hal ini meronce yang digunakan untuk anak usia dini yaitu meronce gelang dan kalung untuk perhiasan karena yang mudah dilakukan untuk anak (Darmastuti, 2012:7).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik anak. Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas, peneliti menggambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak usia dini di RA Ar - Raudhah

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

Melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B1 RA Ar - Raudhah Kota Bandung tahun ajaran 2019 - 2020.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Darmastuti, Tanti. 2013. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik-manik Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok A di TK Khadijah 2 Surabaya. Meronce merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, melalui gerak jari yang memasukkan benang kedalam butir-butir ronce sehingga ketrampilan motorik halus anak akan terlatih. Keterampilan motorik halus adalah suatu pelaksanaan yang terlatih dan merupakan suatu rangkaian kondisi yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan dari kemampuan fisik ( tangan) untuk menggunakan suatu media yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil atau otot-otot halus. Didalam kegiatan pembelajaran meronce digunakan metode demonstrasi. Dari hasil evaluasi menunjukkan hanya 14 anak (20%) dari 20 anak kemampuan meroncenya mencapai hasil yang memuaskan, dan 6 anak (80%) dari 20 anak kurangberhasil dalam meronce manik-manik.

2. Ika Setia Endayanti. 2013. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok Bermain Masjid Syuhada. Kegiatan meronce yang dilakukan dengan meronce menggunakan manik-manik berukuran besar, sedang, kecil dan mengambil biji-bijian dengan dua jari yang dilakukan berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Pada kondisi awal kriteria sangat kurang sejumlah 7 anak (64%), kurang sejumlah 0 (0%), cukup sejumlah 1 anak (9%), dan baik sejumlah 3 anak (27%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasilnya pada kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce mengalami peningkatan yang dapat dilihat yaitu untuk kriteria sangat kurang sejumlah 2 anak (19%), kurang sejumlah 5 anak (45%), cukup sejumlah 0 anak ((0%), dan baik sejumlah 4 anak (36%). Pada siklus II meningkat pada kriteria baik sejumlah 9 anak (82%), cukup sejumlah 2 anak (18%) dan kriteria kurang dan sangat kurang sejumlah 0 anak (0%). Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.
3. Handayani Tri Rezeki. 2016. Keterampilan Meronce Anak Kelompok B1 TK Gugus 2 Kecamatan Kokap. Meronce adalah membuat hiasan atau kerajinan dengan cara menata atau menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dan disusun menjadi satu memakai bantuan alat rangkai berupa seutas tali atau benang. Jenis penelitian ini adalah survey dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 anak yang terbagi dalam 2 TK di Gugus 2 Kecamatan Kokap. Teknik



pengumpul data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kecermatan dapat diketahui bahwa sebanyak 98,70% anak Kelompok B1 TK Gugus 2 Kecamatan Kokap dapat melakukan kegiatan meronce dengan kategori sangat cermat dalam kriteria kecermatan, sedangkan 18,81% anak dinilai cermat dan 0,92% anak dinilai mulai cermat pada kegiatan meronce. Sedangkan pada aspek kecepatan dapat diketahui bahwa sebanyak 68,15% anak Kelompok B1TK Gugus 2 Kecamatan Kokap dapat melakukan kegiatan meronce dengan kategori sangat cepat dalam kriteria kecepatan, sedangkan 32,76% anak dinilai cepat dalam kegiatan meronce dan 1,25% anak melaksanakan kegiatan meronce tetapi selesai setelah pembelajaran berakhir. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan meronce anak Kelompok B1 Gugus 2 Kecamatan Kokap dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) dengan perolehan skor sebanyak 832 atau 91,18% dari skor maksimum 912.